

KEBERHASILAN KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MENINGKATKAN TARAF KESEHATAN MASYARAKAT DI DESA RANDU MuktiwAREN KABUPATEN PEKALONGAN

S. Bakti Istiyanto, Nuryanti, Dian Bestari SR

Dosen Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Unsoed Purwokerto

bektiis@yahoo.com, ry4nti_nyun@yahoo.com, dianadisuwirjo@gmail.com

ABSTRAK

Keberadaan air bersih merupakan kebutuhan vital bagi masyarakat. Tanpa ketersediaan air bersih dapat diramalkan taraf kesehatan masyarakat di wilayah tersebut akan sangat rendah. Pencapaian prestasi Desa Randu Muktiwaren Kabupaten Pekalongan sebagai pemenang pelaksanaan Program Pamsimas tingkat Provinsi Jawa Tengah dan Nasional tahun 2013 menunjukkan program tersebut dapat dilaksanakan dengan sangat baik. Keberadaan faktor komunikasi antarpribadi yang sesuai sehingga menjadi dasar keberhasilan pencapaian prestasi tersebut mendasari penelitian ini dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan wawancara mendalam, observasi dan studi dokumentasi sebagai tekni pengumpulan datanya. Informan yang dijadikan narasumber sebanyak tujuh orang dari perangkat desa, pengurus Pamsimas Desa Randu Muktiwaren dan tokoh masyarakat yang mengetahui persoalan. Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah: *pertama*, pemilihan pendekatan dan bentuk komunikasi antarpribadi yang disesuaikan dengan nilai dan budaya masyarakat Desa Randu Muktiwaren menghasilkan penerimaan pesan pada masyarakat dengan positif. Hal ini menjadikan program Pamsimas dapat dijalankan tanpa adanya hambatan yang berarti. *Kedua*, keberhasilan program Pamsimas juga dinilai dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

Kata kunci: Pamsimas, prestasi, komunikasi antarpribadi, partisipasi masyarakat

PENDAHULUAN

Ketersediaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang memadai merupakan modal dasar bagi kesehatan masyarakat. Tanpa itu dapat dipastikan bahwa kualitas kesehatan dan produktivitas hidup akan terpengaruh. Pada ujungnya kondisi ketiadaan air bersih dan sanitasi lingkungan yang sehat tersebut akan memberikan dampak negatif pada tingkat perekonomian masyarakat. Aktivitas mereka akan selalu dihambat dengan penyakit-penyakit yang muncul dan menyebar dalam lingkungan di sekitar mereka sendiri.

Peningkatan pengetahuan masyarakat akan pentingnya air bersih dan sanitasi lingkungan yang sehat tidaklah semudah seperti yang sering diucapkan. Apalagi bila kebiasaan hidup kurang sehat tersebut terjadi pada masyarakat yang hidup secara tradisional dan secara demografis memiliki angka pendidikan yang tidak terlalu tinggi, seperti kebanyakan masyarakat yang hidup di daerah pedesaan Indonesia. Pada umumnya, masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan akan lebih mengandalkan kepada ketersediaan sumber daya alam yang ada di sekitar tempat tinggal mereka daripada mengusahakan sesuatu yang baru yang dimungkinkan akan membutuhkan biaya yang bersifat material cukup besar atau nonmaterial berupa pengorbanan-pengorbanan tertentu. Seperti misalnya, kehidupan mereka yang lebih tergantung dengan adanya sumber air dari mata air pegunungan, adanya aliran sungai, atau curah hujan yang disimpan di tempat tertentu dibanding harus membuat sumur sendiri di sekitar rumah mereka. Di sinilah diperlukan adanya sebuah upaya tertentu untuk dapat mengubah kondisi yang ada tersebut.

Salah satu upaya yang memungkinkan terjadi perubahan kondisi sosial suatu masyarakat diperlukan komunikasi. Meskipun kaitan komunikasi dengan perubahan sosial sendiri menurut Whitting (1976) sebenarnya tidak selalu berhubungan secara positif, bahkan ada komunikasi yang terjadi justru menghambat terjadinya perubahan sosial sebuah masyarakat. Akan tetapi dalam beberapa situasi masyarakat tradisional di Indonesia kaitan komunikasi dengan perubahan sosial sangatlah tidak bisa dipisahkan. Terbukti dengan kehadiran teknologi komunikasi moderen pun semisal internet, juga telah digunakan oleh masyarakat tradisional di pedesaan Indonesia dan terbukti membawa efek perubahan terhadap perilaku pengaksesnya (Istiyanto, 2015). Lebih lanjut dijelaskan bahwa di lingkup masyarakat tradisional pedesaan sekalipun media komunikasi moderen juga diakses tidak hanya oleh golongan dewasa saja akan tetapi termasuk oleh anak-anak juga.

Kondisi yang berbeda dengan uraian di atas, dimana tiadanya efek perubahan sosial dikarenakan adanya pengaruh kehadiran media komunikasi terlihat pada kasus di Desa Randu Muktiwaren Kabupaten Pekalongan yang juga digolongkan sebagai masyarakat tradisional pedesaan. Penggunaan teknologi media komunikasi moderen di desa ini sebenarnya bukanlah dianggap sebagai sesuatu yang asing. Namun, keberadaannya yang digunakan oleh sebagian masyarakatnya ternyata tidak terlalu besar dalam memberikan pengaruh dalam perubahan masyarakat. Perubahan sosial justru terjadi diakibatkan oleh komunikasi antarpribadi yang dilakukan pemerintah desa dan para tokoh masyarakat. Sebagai contoh adalah keberhasilan dalam menyukseskan program pembangunan seperti Program Pamsimas dari pemerintah. Pamsimas sendiri merupakan salah satu program dan aksi nyata pemerintah (pusat dan daerah) dengan dukungan Bank Dunia, untuk meningkatkan penyediaan air minum, sanitasi, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat terutama dalam menurunkan angka penyakit diare dan penyakit lainnya yang ditularkan melalui air dan lingkungan.

Desa Randu Muktiwaren merupakan satu desa di Kabupaten Pekalongan yang berhasil melaksanakan program Pamsimas. Bahkan desa ini mendapatkan penghargaan untuk tingkat Provinsi Jawa Tengah dan nasional tahap I tahun 2008-2012 karena keberhasilannya dalam merencanakan, melaksanakan dan memelihara program Pamsimas. Bukti keberhasilan lain dapat dilihat juga dari tingkat partisipasi masyarakat yang dianggap sangat tinggi dalam meningkatkan dan menjaga kesehatan lingkungan masyarakat mereka. Dasar utama keberhasilan yang dipilih dan digunakan oleh perangkat desa dan tokoh-tokoh masyarakat dalam pelaksanaan program Pamsimas tersebut adalah membangun kesepahaman komunikasi dengan warganya di setiap tempat dan waktu.

PERMASALAHAN

Berdasar uraian di atas, dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu: “Bagaimana komunikasi antarpribadi yang terjadi antara perangkat desa dengan warganya dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat Desa Randu Muktiwaren Kabupaten Pekalongan?”

KAJIAN KONSEP

Komunikasi Antarpribadi dalam Edukasi Kesehatan Masyarakat

Dalam menjalankan program pembangunan kesehatan kepada masyarakat pedesaan dibutuhkan secara khusus studi tentang komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan. Bagaimana sebuah program pembangunan kesehatan direncanakan secara tepat kepada para pelaksana di lapangan menjadi sebuah kebutuhan yang sangat diperlukan. Sebuah program pembangunan kesehatan jelas membutuhkan sebuah perencanaan komunikasi kesehatan, informasi dan pendidikan kesehatan yang memadai baik tentang dasar teori yang digunakan, disain dan pengembangan pesan serta penggunaan media yang tepat untuk menyampaikan pesan pembangunan kesehatan (Nasution, 2004). Seperti yang disampaikan oleh Misnaniarti (Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, 2010)

bahwa kualitas pelayanan kesehatan sangat tergantung kepada adanya faktor perencanaan, pengadaan dan pendayagunaan sumber daya manusia di lapangan. Tanpa perencanaan yang tepat program kesehatan tidak akan mungkin berjalan dengan baik.

Keberadaan komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan dewasa ini menjadi hal yang sangat mutlak diperlukan seiring adanya keterbukaan akses informasi oleh masyarakat. Selain itu, majunya teknologi dan media komunikasi massa seperti internet dan televisi yang dapat menerpa masyarakat menjadi kekuatan lain bahwa komunikasi, informasi dan pendidikan kesehatan menjadi hal yang sangat penting dibutuhkan oleh mereka. Program yang dicanangkan pemerintah dapat diakses secara mudah dan langsung oleh masyarakat tanpa batas, bahkan mereka dapat memberi masukan secara langsung pula.

Dalam komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan yang diutamakan adalah kegiatan mendidik dan memotivasi masyarakat untuk mampu melakukan perubahan perilaku menuju ke tingkat kesehatan yang lebih baik. Tujuan komunikasi informasi dan edukasi kesehatan yang diutamakan adalah untuk menanamkan gagasan-gagasan, sikap mental, dan mengajarkan perubahan perilaku kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat (Nasution, 2004). Lebih spesifik lagi, dukungan tersebut menyelenggarakan aktivitas informasi, motivasi dan edukasi kesehatan yang dibutuhkan untuk mengubah segala ketidakperdulian terhadap proyek dimana masyarakat setempat mungkin mempunyai kepentingan dan komitmen, ketidakacuhan akan pengetahuan, oposisi akan penerimaan dan dukungan, dan mengubah sikap mental dan kebiasaan yang tadinya digerakkan menentang perubahan, kepada sikap dan kebiasaan yang mendorong melakukan perubahan.

Dalam realitasnya keberhasilan pelaksanaan komunikasi, informasi dan edukasi kesehatan di masyarakat lebih banyak menggunakan cara-cara komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini menurut Istiyanto (2015) disebutkan secara sederhana sebagai komunikasi secara langsung antara dua orang atau lebih, dimana kedua belah pihak saling memberikan respon dengan jelas serta bisa menggunakan berbagai media komunikasi yang ada.

Program Pamsimas

Ruang lingkup kegiatan Program Pamsimas mencakup 5 (lima) komponen proyek yaitu:

- a. Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Kelembagaan Lokal;
- b. Peningkatan Kesehatan dan Perilaku Higienis dan Pelayanan Sanitasi;
- c. Penyediaan Sarana Air Minum dan Sanitasi Umum;
- d. Insentif untuk Desa / Kelurahan dan Kabupaten / Kota; dan
- e. Dukungan Pelaksanaan dan Manajemen Proyek.

Tujuan program Pamsimas adalah untuk meningkatkan akses layanan air minum dan sanitasi bagi masyarakat miskin perdesaan khususnya masyarakat di desa tertinggal dan masyarakat di pinggiran kota (peri-urban). Secara lebih rinci program Pamsimas bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan praktik hidup bersih dan sehat di masyarakat;
- b. Meningkatkan jumlah masyarakat yang memiliki akses air minum dan sanitasi berkelanjutan;
- c. Meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan lokal (pemerintah daerah maupun masyarakat) dalam penyelenggaraan layanan air minum dan sanitasi berbasis masyarakat;
- d. Meningkatkan efektifitas dan kesinambungan jangka panjang pembangunan sarana dan prasarana air minum dan sanitasi berbasis masyarakat;

Sasaran program ini adalah kelompok miskin di perdesaan dan pinggiran kota (peri-urban) yang memiliki prevalensi penyakit terkait air yang tinggi dan belum mendapatkan akses layanan air minum

dan sanitasi (diakses dalam http://new.pamsimas.org/index.php?option=com_k2&view=item&layout=item&id=15&Itemid=129. 2013).

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang lebih menekankan pada suatu proses, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian jenis ini lebih peka menangkap informasi kualitatif diskriptif, dengan secara relatif tetap berusaha mempertahankan keutuhan (wholeness) dari obyek, artinya bahwa data yang dikumpulkan dalam rangka studi kasus dipelajari sebagai keseluruhan yang terintegrasi (Vredenberg, 1983).

Dalam penelitian kualitatif, fokus sangat berhubungan dengan rumusan masalah, sehingga masalah penelitian pada hakikatnya merupakan fokus penelitian. Hal tersebut sesuai dengan sifat pendekatan kualitatif yang lentur, yang mengikuti pola pemikiran yang bersifat Empirical Inductive, dimana segala sesuatu dalam penelitian ini, ditentukan dari hasil akhir pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sebenarnya di lapangan.

Pemilihan informan dilakukan dengan cara sengaja (purposive sampling), yakni peneliti memilih informan, dalam hal ini adalah para perangkat desa, tokoh-tokoh masyarakat, pengurus Pamsimas Desa Randu Muktiwaren Kabupaten Pekalongan, dan anggota masyarakat yang dianggap mengetahui persoalan dan berperan serta dalam aktifitas kemasyarakatan. Untuk teknik pengumpulan data sesuai pendapat Kasto (1998) digunakan observasi langsung, wawancara mendalam (Indepth Interview), Focus of Group Discussion (FGD), dan analisa Dokumentasi.

PEMBAHASAN

Komunikasi Antarpribadi Perangkat Desa-Warga Desa Randu Muktiwaren Kabupaten Pekalongan

Pada masyarakat tradisional pedesaan, yang dapat ditandai cirinya secara sederhana dimana pekerjaan utama masyarakat lebih mengandalkan dari bercocok tanam atau berdagang, komunikasi antarpribadi secara tatap muka lebih dirasakan mempunyai nilai keberhasilan yang tinggi dibanding bentuk komunikasi bermedia. Hal ini didasari pada rasa penghormatan dan kedekatan hubungan atau kekerabatan antara pemuka masyarakat dengan warganya yang terjalin lebih dekat. Situasi seperti ini juga terjadi di Desa Randu Muktiwaren Kabupaten Pekalongan.

Dalam keseharian di antara mereka berkomunikasi dalam berbagai bentuk dan kesempatan, seperti pertemuan warga, arisan, dawisan, posyandu, menonton hiburan di lapangan bola, saat bekerja di pasar atau di sawah/kebun, bahkan saat beribadah di masjid dan pengajian-pengajian. Dalam kesehariannya masyarakat lebih terbuka dan langsung (bertatap muka) untuk saling berkomunikasi dengan menyapa, meminta tolong atau kebutuhan tertentu. Mengutip dari pendapat Astrid (1979) situasi komunikasi seperti yang terjadi di Desa Randu Muktiwaren disebut sebagai komunikasi sosial yaitu salah satu bentuk komunikasi yang lebih intensif, di mana komunikasi terjadi secara langsung antara komunikator dengan komunikan, sehingga situasi komunikasi berlangsung dua arah dan lebih diharapkan kepada pencapaian suatu situasi integrasi sosial, melalui kegiatan inilah terjadi aktualisasi dari berbagai masalah yang dibahas. Proses sosial tersebut lebih sering terjadi dalam konteks antarpribadi di antara anggota masyarakat desa.

Terkait dengan keberhasilan komunikasi antarpribadi untuk menyampaikan pesan pembangunan dari pemerintah daerah kepada masyarakat berjalan dalam dua tahapan. Tahap pertama penyampaian informasi dari pemerintah kabupaten atau kecamatan kepada perangkat desa. Hal ini terjadi seperti

dalam observasi di lokasi penelitian ketika ada informasi penerimaan dana untuk pembangunan desa maka perangkat desa didampingi tokoh-tokoh masyarakat dalam LMD (Lembaga Musyawarah Desa) menghadap ke kecamatan dan kabupaten yang kemudian beralih ke tahap dua saat perangkat desa menyampaikan informasi kepada masyarakat seperti dalam pertemuan warga yang berjalan 35 hari sekali (selapanan). Yang unik dan terjadi di Desa Randu Muktiwaren adalah penyampaian informasi juga dilakukan ketika menonton atau mendampingi pertandingan sepak bola di lapangan desa. Ini terjadi dikarenakan dua hal yaitu: pelatih tim bola Desa Randu Muktiwaren adalah salah satu perangkat desa dan informasi yang disampaikan adalah berhubungan dengan karang taruna yang kebanyakan pengurus dan anggotanya sedang bertanding bola.

Kedekatan hubungan masing-masing pelaku komunikasi antarpribadi dapat menjadi indikator lain tentang keberhasilan proses pertukaran pesan yang terjadi. Kedekatan hubungan ini ditandai dengan saling terbukanya masing-masing pihak, terutama perangkat desa dalam menjelaskan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan-kegiatan pembangunan. Faktor jarak dalam proses komunikasi ini sering menjadi tanda kedekatan hubungan masing-masing pelaku, seperti yang disebut oleh Rakhmat (2001) dengan *proximity* atau *closeness*, dimana hubungan seseorang dengan orang lain tergantung seberapa dekat ia dengan orang tersebut.

Faktor lain yang turut mempengaruhi keberhasilan komunikasi antarpribadi di Desa Randu Muktiwaren adalah tingkat kredibilitas pribadi perangkat desa. Semua informan mengatakan bahwa mereka sangat percaya dengan kepemimpinan Kepala Desa Randu Muktiwaren yaitu Bapak Rosyadi. Rakhmat (2001) menjelaskan bahwa salah satu ukuran keberhasilan komunikasi yang dilakukan manusia adalah munculnya ethos dari diri seorang komunikator yang dapat dirasakan atau dilihat komunikannya, berupa kepercayaan atau kredibilitas yang baik. Kepercayaan merupakan tanda bahwa pesan komunikasi yang disampaikan akan mampu mengena atau mencapai tujuan yang ditargetkan sebelumnya. Di sinilah gaya kepemimpinan yang bersumber dari adanya kepercayaan warga menentukan keberhasilan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh perangkat desa. Gaya kepemimpinan yang didasarkan pada kredibilitas komunikator yang baik ini pada akhirnya menjadikan semua rencana kegiatan pembangunan dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan partisipasi dari warganya untuk turut terlibat serta dalam pelaksanaannya, termasuk dalam hal peningkatan taraf kesehatan masyarakat Desa Randu Muktiwaren.

Upaya Meningkatkan Taraf Kesehatan Masyarakat

Pada awalnya, kegiatan Pamsimas di Desa Randu Muktiwaren merupakan tawaran kegiatan dari atas atau dari pemerintah daerah kabupaten Pekalongan yang menunjuk desa ini sebagai rintisan program di Kabupaten Pekalongan. Dengan tingkat pemahaman yang seadanya namun berbekal penjelasan dan sosialisasi dari pengurus Pamsimas Provinsi Jawa Tengah dan Kabupaten Pekalongan, serta kesepakatan dengan perangkat desa yang lain program ini digulirkan.

Saat sosialisasi di awal program ada beberapa warga yang mempertanyakan dengan alasan desa mereka termasuk desa yang cukup persediaan airnya, karena dengan membuat sumur resapan hingga belasan meter air sudah cukup baik diperoleh. Alasan lain adalah akan diberlakukannya tarif langganan yang dikhawatirkan akan memberatkan warga. Apalagi di awal pemasangan dikenakan biaya investasi yang itu digunakan sebagai biaya pembelian alat dan ongkos pemasangan. Selain itu, muncul juga kekhawatiran masyarakat di sekitar sumber air Pamsimas akan menyedot habis sumber air sumur milik mereka.

Ke semua alasan pertanyaan warga dijawab dengan adanya sosialisasi yang terus menerus selain pendampingan tentang perlunya Pamsimas karena kelayakan air atau higienitas air Pamsimas lebih

sehat dan sangat layak dikonsumsi secara langsung dibandingkan air sumur yang warga miliki. Terkait biaya maka dijelaskan yang berat hanya di awal namun itu dapat diangsur beberapa kali. Ditekankan bahwa bagaimanapun juga baik untuk biaya pemasangan dan atau tarif berlangganan masing-masing KK akan jauh lebih murah dibandingkan bila berlangganan PDAM.

Dengan pendekatan dan komunikasi antarpribadi yang secara baik dilakukan dan terus menerus maka program ini dapat berjalan sesuai target perencanaan. Berdasarkan observasi dalam penelitian, proses komunikasi yang dilakukan memang berjalan dengan cukup sistematis. Kepala desa pada awalnya membentuk tim kecil –yang akhirnya menjadi pengurus Pamsimas tingkat desa- yang kemudian menyebarkannya dalam pertemuan perangkat desa. Proses ini berkembang ke tingkat yang lebih luas untuk warga per dusun menggunakan forum pertemuan warga yang rutin dilaksanakan setiap 35 hari sekali, dalam pengajian, dan pertemuan karang taruna. Proses ini dilanjutkan dengan pelibatan masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan kegiatan. Secara langsung pelibatan warga dalam berbagai kegiatan memunculkan partisipasi yang selalu berkembang dari waktu ke waktu. Dimana pada awalnya pelanggan Pamsimas Desa Randu Muktiwaren ini hanya 28 KK di tahun 2009, menjadi 270 KK di akhir tahun 2015.

Banyaknya partisipasi masyarakat ternyata menjadi salah satu ukuran keberhasilan program ini oleh tim penilai Pamsimas tingkat provinsi dan nasional. Terbukti pada tahun 2013 Desa Randu Muktiwaren merupakan desa pemenang program Pamsimas tingkat Provinsi Jawa Tengah dan Nasional. Tingginya partisipasi masyarakat tersebut agak berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan Nuryanti dkk (2015) dimana karena kecilnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program Pamsimas yang terjadi di Desa Rejodadi Kecamatan Cimaggu Kabupaten Cilacap, maka program tersebut dapat dikatakan tidak berhasil.

Prestasi tersebut tidak akan muncul bila partisipasi masyarakat sangat kecil. Partisipasi di sini tidak dimaknai sebagai keseluruhan pelibatan warga masyarakat dalam tingkat ukuran yang sama persis, namun partisipasi dapat dikatakan adanya keterlibatan sesuai porsi masing-masing. Slamet (1993) menjelaskan partisipasi sebagai keterlibatan aktif dan bermakna dari masyarakat pada tingkatan-tingkatan yang berbeda. Sedangkan Lene (dalam Sastropetro, 1988) mengartikan partisipasi sebagai suatu elemen pembangunan desa yang pada dasarnya juga merupakan proses adaptasi terhadap perubahan yang sedang berjalan. Dengan tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam program Pamsimas berarti upaya menjaga dan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat di Desa Randu Muktiwaren telah berhasil diupayakan. Partisipasi itu sendiri tidak akan muncul bila pendekatan dan gaya komunikasi yang dilakukan oleh perangkat desa tidak sesuai dengan kebutuhan warganya. Pemilihan bentuk komunikasi antarpribadi yang tepat menjadikan program pembangunan berjalan dengan optimal bahkan menghasilkan prestasi terbaik yang dapat diraih oleh Desa Randu Muktiwaren.

KESIMPULAN

Sebagai penutup dalam tulisan ini maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, pemilihan pendekatan dan bentuk komunikasi antarpribadi yang disesuaikan dengan nilai dan budaya masyarakat Desa Randu Muktiwaren menghasilkan penerimaan pesan pada masyarakat dengan positif. Hal ini menjadikan program Pamsimas dapat dijalankan tanpa adanya hambatan yang berarti. *Kedua*, keberhasilan program Pamsimas juga dinilai dari tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Tanpa adanya partisipasi masyarakat dapat diperkirakan program tersebut tidak akan bisa berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrid, S. Susanto. 1979. *Komunikasi Sosial Di Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Istiyanto, S. Bekti. 2015. *Komunikasi Antarpribadi*. Purwokerto: Literasi Bangsa.
- Istiyanto, S. Bekti. 2015. *Telepon Genggam dan Perubahan Sosial (Studi Kasus Dampak Negatif Media Komunikasi dan Informasi bagi Anak-Anak di Kelurahan Bobosan, Purwokerto, Kabupaten Banyumas)*. Jakarta: Jurnal Komunikasi ISKI Vol 02, No 2 Tahun 2015.
- Misnaniarti. 2010. *Aspek Penting Pengembangan Dan Pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) Kesehatan di Era Desentralisasi*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Volume 1 No 1. Riau: Universitas Sriwijaya.
- Nuryanti, Idah Hamidah, Dian Bestari. 2015. *Pemberdayaan Peran Perempuan dalam Meningkatkan Taraf Kesehatan Masyarakat (Studi Kasus Partisipasi Perempuan dalam Kegiatan Pamsimas di Desa Rejodadi Cimanggu Kabupaten Cilacap)*. Purwokerto: Jurnal Acta Diurna Vol 11 No 2 Okt 2015.
- Kasto. 1998. *Metode Pengumpulan Data*. Dalam: Singarimbun, M. dan Effendi, S.(Ed). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Nasution, Zulkarimen. 2004. *Komunikasi Pembangunan*. Jakarta: Rajagrafindo.
http://new.pamsimas.org/index.php?option=com_k2&view=item&layout=item&id=15&Itemid=129.
Diakses 2013
- Rakhmat, Jalaludin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sastropoetro, S. 1988. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Vredenberg, J. 1983. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.